



**PRAANGGAPAN PADA TUTURAN PENYIDIKAN KASUS PENIPUAN
DI POLRESTABES SEMARANG**

Skripsi
diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh Gelar
Sarjana Sastra

Oleh

Mahwar Dian Aprilia
2111412011
Sastra Indonesia

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FAKULTAS BAHASA
DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**
2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi.

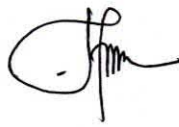
Semarang, 19 Agustus 2019

Pembimbing I,



Dr. Haryadi, M.Pd.
NIP. 196710051993031003

Pembimbing II,



Santi Pratiwi Tri Utami, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198307212008122001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Praanggapan pada Tuturan Penyidikan Kasus Penipuan di Polrestabes Semarang* karya Mahwar Dian Aprila 2111412011 ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tanggal Agustus 2019 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 23 Agustus 2019

Panitia Ujian Skripsi

Sekretaris,



Dr. Sa. Refeki Urip, M.Hum.
NIP. 196202211989012001

Dr. Rahayu Fristiwati, S.Pd, M.Pd.
NIP. 196903032008012019

Penguji I,

Drs. Bambang Hartono, M.Hum.
NIP. 196510081993031002

Penguji II,

Santi Pratiwi Tri Utami, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198307212008122001

Penguji III

Dr. Haryadi, M.Pd.
NIP. 196710051993031003

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

nama : Mahwar Dian aprilia

NIM : 2111412011

Program studi : Sastra indonesia S1

menyatakan bahwa skripsi berjudul *Praanggapan pada Tuturan Penyidikan Kasus Penipuan di Polrestabes Semarang* ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan adari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika kalimat dalam karya ini.

Semarang, 19 Agustus 2019



Mahwar Dian Aprilia
NIM 2111412011

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto

Selalu tebarkan kebahagiaan dan kebaikan di manapun kita berpijak

Persembahan

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibu saya, Bapak Munari
dan Ibu Mahmudhotun.
2. Adik saya, Melati Dwi Jaya
Maulinda Rahma.
3. Almamater, Universitas Negeri
Semarang

PRAKATA

Berkaitan dengan selesainya skripsi ini, penulis memanjatkan puji syukur kehadiran Allah Swt, atas rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Praanggapan pada Tuturan Penyidikan Kasus Penipuan di Polrestabes Semarang” yang disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Penulis menyelesaikan skripsi ini atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya dan penghargaan kepada Dr. Haryadi, M.Pd., Pembimbing I dan Santi Pratiwi Tri Utami, S.Pd., M.Pd., Pembimbing II yang memberikan bimbingan dan pengarahan hingga selesainya skripsi ini. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak sebagai berikut.

1. Prof. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan penulis menempuh studi di kampus Unnes.
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin penelitian hingga skripsi ini selesai.
3. Dr. Rahayu Pristiwati, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kelancaran dan membantu penulis dalam administrasi.
4. Uum Qomariyah, S.Pd., M.Hum., Ketua Prodi Sastra Indonesia yang

memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian hingga selesainya skripsi ini.

5. Seluruh dosen dan karyawan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah banyak memberikan masukan dan bantuan selama penulis menempuh pendidikan.
6. Kepada keluarga yang senantiasa memberikan motivasi dan semangat.
7. Teman-teman Sastra Indonesia angkatan 2012.
8. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan kajian bahasa. Dalam penulisan skripsi ini, penulis masih menyadari banyak kekurangan. Maka penulis mengharapkan kritik dan saran guna menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Semarang, 19 Agustus 2019

Penulis

ABSTRAK

Aprilia, Mahwar Dian. 2019. *Praanggapan pada Tuturan Penyidikan Kasus Penipuan di Polrestabes Semarang*. Skripsi. Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: I. Dr. Haryadi, M. Pd., II. Santi Pratiwi Tri Utami, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci : praanggapan, perikutan, berita acara pemeriksaan.

Proses pengambilan Berita Acara Pemeriksaan (BAP) melibatkan tanya jawab yang dianggap sebagai serangkaian tindak tutur. Tindak tutur harus memenuhi adanya *turn-taking*, menjawab pertanyaan menandai awal atau akhir percakapan dan melakukan koreksi pada saat diperlukan. Dengan demikian, respon dari terperiksa merupakan salah satu syarat dari terpenuhinya aturan dalam tindak tutur tersebut. Penelitian ini bermaksud menganalisis praanggapan yang terkandung dalam pertanyaan yang diajukan oleh penyidik kepada terperiksa (dalam hal ini saksi korban dan tersangka) sehingga dapat diketahui apakah apa yang terkandung dalam pemikiran penyidik dan disampaikan dalam bentuk tuturan itu dipahami oleh terperiksa sehingga terperiksa memberikan jawaban yang diharapkan penyidik.

Masalah pokok dalam penelitian ini mencakup (1) Bagaimana praanggapan yang terdapat pada tuturan penyidikan kasus penipuan di Polrestabes Semarang? dan (2) Bagaimana perikutan yang terdapat pada tuturan penyidikan kasus penipuan di Polrestabes Semarang?. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik catat. Metode analisis data menggunakan metode agih. Metode penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal.

Praanggapan dan perikutan pada Berita Acara Pemeriksaan Kasus Penipuan di Polrestabes Semarang yaitu: Terdapat lima jenis praanggapan dari enam praanggapan dalam pada Berita Acara Pemeriksaan Kasus Penipuan di Polrestabes Semarang. Jenis praanggapan yang ditemukan meliputi: praanggapan eksistensial (3), praanggapan faktual (3), praanggapan nonfaktual (7), praanggapan leksikal (10), praanggapan struktural (1), dan praanggapan konterfaktual (0). Selain terdapat jenis praanggapan, tuturan-tuturan pada Berita Acara Pemeriksaan Kasus Penipuan di Polrestabes Semarang ini ada ditemukan perikutan. Ada 3 perikutan yakni kata penipuan, korban, dan tersangka.

Saran yang diberikan yaitu pembuat BAP untuk memanfaatkan penggunaan praanggapan faktual dan leksikal lebih banyak karena dalam pembuatan BAP merupakan unsur yang paling penting di dalam sebuah BAP. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi peneliti bahasa untuk melakukan penelitian lain di bidang pragmatik khususnya mengenai praanggapan dan perikutan.

ABSTACT

Aprilia, Mahwar Dian. 2019. *Preferences on Fraud Investigation Speech at Semarang Police Resort*. Tesis. Indonesian Literature, Majoring Indonesian Literatur and Language. Faculty of Language and Art, Semarang State University. Advisor I. Dr. Haryadi, M. Pd., II. Santi Pratiwi Tri Utami, S.Pd., M.Pd.

Keywords: *presupposition, participation, examination minutes*

The process of taking the Minutes of Examination (BAP) involves question and answer which is considered as a series of speech acts. Speech acts must fulfill turn-taking, answer questions marking the beginning or end of the conversation and make corrections when needed. Thus, the response from being examined is one of the requirements for the fulfillment of the rules in the speech act. This study intends to analyze the presuppositions contained in the questions raised by the investigator to the examinee (in this case witnesses of the victim and the suspect) so that it can be known whether what is contained in the investigator's thoughts and delivered in the form of speech is understood by the examinee so that the examinee provides the answer expected by the investigator. The main issues in this study include (1) What are the presuppositions contained in the investigation of fraud cases in Semarang City Police? and (2) What is the participation in the investigation of fraud cases in Semarang Police Resort? This research uses a descriptive qualitative approach. The data collection technique in this research uses the listening method and the note taking technique. Data analysis method uses the method of distribution. The method of presenting the results of data analysis using informal methods.

Presuppositions and participation in the Minutes of Fraud Case Inspection at Semarang Police Station, namely: There are five types of presuppositions from the six presuppositions in the Minutes of Fraud Case Inspection at the Semarang Police Station. Types of presuppositions found include: existential presuppositions (3), factual presuppositions (3), nonfactual presuppositions (7), lexical presuppositions (10), structural presuppositions (1), and counterfactual prescriptions (0).

In addition to the types of presuppositions, the speeches on the Minutes of Fraud Case Inspection at the Semarang Police Resort Station were found. There are 3 entries, namely the word fraud, victim, and suspect. The advice given is that BAP makers use more factual and lexical presuppositions because BAP is the most important element in a BAP.

This research is expected to provide motivation for language researchers to conduct other research in the field of pragmatics, especially regarding presuppositions and participation

DAFTAR ISI

JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	viii
ABSTACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian pustaka.....	8
2.2 Landasan Teoretis.....	20
2.2.1 Pragmatik.....	20
2.2.2 Praanggapan.....	21
2.2.3 Jenis-Jenis Praanggapan.....	24
2.2.3.1 Praanggapan Eksistensial.....	26
2.2.3.2 Praanggapan Faktual.....	27
2.2.3.3 Praanggapan Nonfaktual.....	28
2.2.3.4 Praanggapan Leksikal.....	29
2.2.3.5 Praanggapan Struktural.....	30
2.2.3.6 Praanggapan Konterfaktual.....	31
2.2.3.7 Praanggapan Interatif/Perulangan.....	32
2.2.3.8 Praanggapan Implikatur.....	33
2.2.3.9 Praanggapan Klausa Waktu.....	33

2.2.3.10 Cleff Sintence.....	34
2.2.4 Perikutan	36
III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	39
3.2 Data dan Sumber Data	40
3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	40
3.4 Metode dan Teknik Analisis Data	42
3.5 Metode Penyajian Analisis Data.....	43
IV JENIS PRAANGGAPAN DAN PERIKUTAN PADA TUTURAN PENYIDIKAN KASUS PENIPUAN DI POLRESTABES SEMARANG	
4.1.1 Jenis Praanggapan pada Tuturan Penyidikan Kasus Penipuan di Polrestabes Semarang.....	44
4.1.2 Praanggapan Eksistensial	42
4.1.3 Praanggapan Faktual	46
4.1.4 Praanggapan Nonfaktual	48
4.1.5 Praanggapan Leksikal	53
4.1.6 Praanggapan Struktural	58
4.1.7 Praanggapan Konterfaktual	59
42 Perikutan.....	63
V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan.....	63
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN.....	61

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Wacana merupakan satuan bahasa di atas tataran kalimat yang digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial. Satuan bahasa tersebut dapat berupa rangkaian kalimat atau ujaran yang berbentuk lisan maupun tulis. Dalam peristiwa komunikasi secara lisan, dapat dilihat bahwa wacana sebagai proses komunikasi antar penutur dan mitra tutur. Wacana lisan tersebut tidak hanya terpaku pada hal yang disampaikan oleh penutur, namun juga konteks yang mengikuti dan bagaimana pengaruhnya. Terkadang makna wacana menjadi sulit diterka karena pemahaman makna tersebut tidak hanya berasal dari tuturan saja tetapi juga konteks yang meliputinya. Tindak tutur tersebut merupakan suatu kajian pragmatik yang dapat diteliti makna dan praanggapannya.

Praanggapan disebut juga presuposisi. Sebuah kalimat dapat mempresuposisikan dan mengimplimentasikan kalimat yang lain. Sebuah kalimat dikatakan mempresuposisikan kalimat yang lain jika ketidakbenaran yang kedua (yang dipresuposisikan) mengakibatkan kalimat yang pertama (yang mempresuposisikan) tidak dapat dikatakan benar atau salah. Praanggapan berupa andaian penutur bahwa mitra tutur dapat mengenai pasti orang atau benda yang diperkatakan (dalam Rustono 1999:105).

Praanggapan berupa andaian penutur bahwa mitra tutur dapat mengenai pasti orang atau benda yang diperkatakan (Rustono 1999:106). Pendapat tersebut mengakui adanya kesamaan pemahaman antara penutur dan mitra tuturnya

tentang suatu hal yang menjadi pangkal tolak komunikasi. Mitra tutur memahami atau mengenal sesuatu yang dikomunikasi penutur. Dengan itu, komunikasi antar peserta tutur dapat berjalan tanpa hambatan.

Praanggapan merupakan bagian dari pragmatik yang mengaitkan dua proposisi untuk dapat dipahami maknanya. Praanggapan diperoleh dari pernyataan yang disampaikan tanpa perlu ditentukan apakah praanggapan tersebut benar atau salah. Pemahaman mengenai praanggapan ini melibatkan dua partisipan utama, yaitu dua penutur atau yang menyampaikan suatu pernyataan atau tuturan dan mitra tutur dan biasanya diasosiasikan dengan pemilihan kata atau diksi, frasa, dan struktur (Yule, 1996:26). Gagasan Yule tersebut memperlihatkan adanya indikasi terjadinya praanggapan yang aktual ketika hal tersebut berkaitan dengan konteks dalam komunikasi. Praanggapan dapat dikaji melalui tiga kajian ilmu, yaitu Semantik, Analisis Wacana, dan Pragmatik. Semantik merupakan kajian yang memaknai suatu tuturan tanpa melihat adanya konteks. Dalam kajian wacana, makna gagasan dalam sebuah tuturan dilihat dari kohesi dan koherensi.

Salah satu kegiatan yang tidak lepas dari proses komunikasi adalah proses penyidikan atau interogasi di kepolisian. Proses penyidikan setidaknya melibatkan dua pihak, yaitu pihak yang bertindak sebagai penyidik dan pihak yang diperiksa. Pihak yang diperiksa yaitu tersangka dan saksi-saksi (Taufiq 2012:5). Tuturan penyidikan sebagai salah satu bentuk komunikasi mempunyai peranan penting untuk menyusun berita acara pemeriksaan (BAP). Berita acara adalah risalah-risalah yang ditulis oleh pejabat yang berwenang karena jabatannya

atas kekuatan sumpah jabatan tentang duduk kejadian yang sebenarnya (Taufiq 2012:14).

Proses pengambilan BAP melibatkan tanya jawab yang dianggap sebagai serangkaian tindak tutur. Tindak tutur harus memenuhi adanya *turn-taking* (saling bergantian giliran berbicara), menjawab pertanyaan menandai awal atau akhir percakapan dan melakukan koreksi pada saat diperlukan. Dengan demikian, respon dari terperiksa merupakan salah satu syarat dari terpenuhinya aturan dalam tindak tutur tersebut. Penelitian ini bermaksud menganalisis praanggapan yang terkandung dalam pertanyaan yang diajukan oleh penyidik kepada terperiksa (dalam hal ini saksi korban dan tersangka) sehingga dapat diketahui apakah apa yang terkandung dalam pemikiran penyidik dan disampaikan dalam bentuk tuturan itu dipahami oleh terperiksa sehingga terperiksa memberikan jawaban yang diharapkan penyidik.

Banyak berbagai kasus yang melibatkan proses komunikasi, salah satunya adalah kasus penipuan. Saat ini kasus penipuan di Indonesia semakin sering terjadi. Modus penipuan pun bermacam-macam pula. Hal tersebut dapat meresahkan masyarakat, karena di manapun mereka berada selalu dihindangi rasa tidak percaya akan seseorang yang mereka temui. Kejahatan tersebut dapat terjadi kepada siapapun baik pria, wanita, muda, tua, kaya, dan miskin. Masalah tuturan pada proses interogasi merupakan fenomena menarik untuk diteliti dari berbagai aspek. Dari segi bahasa tuturan pada proses interogasi menarik dikaji dari sudut pandang pragmatik. Bagaimana pertanyaan yang diajukan penyidik saat menginterogasi saksi atau tersangka di kepolisian. Tuturan yang digunakan pada

proses interogasi menggunakan bahasa yang berbeda. Bahasa yang digunakan baku dan pakem. Atas dasar itulah peneliti tertarik untuk mengkaji tuturan penyidikan pada kasus penipuan di Polrestabes Semarang.

Polrestabes Semarang memiliki cakupan wilayah yang luas dan kasus yang banyak. Polrestabes Semarang mempunyai Satuan Reskrim yang menangani kasus penipuan yaitu unit Reskrim Umum. Selain menangani kasus penipuan, Reskrim Umum menangani kasus currat, curras, curanmor, perjudian, pembunuhan, penganiayaan, premanisme, pemerasan, dan pengancaman. Cakupan wilayah yang luas dan kasus yang banyak menjadikan Polrestabes Semarang cocok untuk dijadikan tempat penelitian.

Selain itu aspek yang merupakan masalah tuturan penyidikan sebagai fenomena yang menarik untuk diteliti yaitu aspek perikutan. Istilah perikutan merupakan terjemahan dari istilah di dalam bahasa Inggris *entailment*. Istilah pengentelan atau pengentilan yang merupakan hasil terjemahan ke dalam bahasa Malaysia tidak digunakan di dalam buku ini karena terjemahan itu berkonotasi kurang sedap. Beberapa pakar di Indonesia banyak pula yang menggunakan istilah aslinya *entailment* seperti yang dilakukan (Wijana 1996 : 37).

Pemahaman tentang praanggapan oleh mitra tutur karena adanya tuturan yang mempraanggapkan. Tuturan yang mempraanggapkan itu dinyatakan oleh penutur. Tuturan yang dipraanggapkan itulah yang dinamakan praanggapan. Praanggapan dapat terjadi pada tuturan penyidikan terhadap saksi kasus penipuan di Polrestabes Semarang sebagai berikut.

KONTEKS: PENYIDIK SEDANG MENGINTEROGASI SURYATI

Penyidik : “Mbak suryati kerugiannya apa?”

Saksi : “uang satu juta, hp sony experia harga 2.300.000 sama helm.”

Praanggapan yang ada dalam tuturan penyidikan “Mbak suryati kerugiannya apa?” adalah bahwa Suryati mengalami kerugian. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa praanggapan juga ada dalam tuturan penyidikan.

Tuturan penyidikan tersebut tertulis „*Mbak Suryati kerugiannya apa?*” Praanggapan yang ada dalam tuturan tersebut adalah bahwa Suryati mengalami kerugian. Praanggapan lainnya adalah Suryati adalah seorang korban. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian tentang praanggapan pada tuturan penyidikan menjadi menarik untuk dilakukan. Berdasarkan hal itulah, penelitian ini bertujuan menganalisis praanggapan pada tuturan penyidikan kasus penipuan di Polrestabes Semarang. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul *Praanggapan pada Tuturan Penyidikan Kasus Penipuan di Polrestabes Semarang*. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai praanggapan pada tuturan penyidikan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dikemukakan bahwa pokok masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Apa sajakah jenis praanggapan yang terdapat pada tuturan penyidikan kasus penipuan di Polrestabes Semarang?

- 2) Bagaimanakah perikutan yang terdapat pada tuturan penyidikan kasus penipuan di Polrestabes Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Pada hakikatnya sebuah penelitian mempunyai tujuan tertentu yang memberi arah pelaksanaan penelitian. Tujuan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- 1) mengidentifikasi jenis praanggapan yang terdapat pada tuturan penyidikan kasus penipuan di Polrestabes Semarang, dan
- 2) mendeskripsi perikutan yang terdapat pada tuturan penyidikan kasus penipuan di Polrestabes Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi setiap lapisan masyarakat dan memberi sumbangan seperti:

1) Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan petunjuk dalam menganalisis dan menafsirkan tuturan-tuturan yang bermuatan praanggapan.

2) Lingkungan linguistik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan arahan dalam menentukan dan menafsirkan praanggapan-praanggapan yang terkandung dalam setiap tuturan-tuturan yang diproduksi oleh setiap orang.

3) Pembaca

Hasil atau temuan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi penutur

dan mitra tutur untuk dapat memahami ujaran-ujaran yang akan dan telah diproduksi.

4) Pihak kepolisian

Penelitian ini diharapkan mampu memberi bantuan bagi pihak kepolisian untuk lebih memahami dan memiliki banyak asumsi-asumsi atau anggapan pada setiap tuturan yang diproduksi oleh lawan bicara khususnya pada saat proses interogasi supaya tidak terjadi kesalahan saat memberikan dakwaan kepada saksi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik penelitian ini yaitu penelitian tentang praanggapan yang dapat dijadikan kajian pustaka penelitian. Para peneliti bahasa yang telah melakukan penelitian tentang praanggapan antara lain Schmid (2001), Hye (2005), Paramytha (2009), Asri (2010), Yuliana (2011), Pandiangan (2012), Indriani (2012), Elmira (2013), Sari (2013), Primasari (2013), Alfani (2014), Nissa (2014), Hadiyani (2014), Hidayati (2014), Husna (2015), Siahaan (2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Schmid dari Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Bayreuth, Jerman pada tahun 2001 dengan judul “Presupposition can be a bluff: How abstract nouns can be used as presupposition triggers”. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi khusus mengenai pengenalan kesatuan wacana tidak khusus dengan kata benda abstrak di dalam sebuah klausa dan pengaruh yang digambarkan oleh peran informasi dari konstruksi *N-be-that* dan fungsinya. Hal ini dilakukan untuk memperoleh jenis praanggapan terbaru dari sebuah fakta-fakta yang terkandung dalam sebuah peristiwa tutur.

Relevansi penelitian yang dilakukan Schmid dengan penelitian ini terletak pada analisis kajiannya, yaitu sama-sama mengkaji praanggapan. Perbedaannya yaitu pada kajiannya dan objek kajiannya. Schmid mengkaji tentang nomina

abstrak pada wacana untuk menemukan jenis praanggapan baru, Sedangkan penelitian ini mengkaji tentang praanggapan dan perikutan pada tuturan penyidikan kasus penipuan di Polrestabes Semarang.

Penelitian yang dilakukan oleh Hye-Kyung Lee dari Fakultas bahasa Inggris di Universitas Ajou, Korea Selatan pada tahun 2005 dengan judul “Presupposition and Implicature Under Negation”. Dalam tulisan ini, Peneliti mengusulkan sebuah klasifikasi penyangkalan baru. Terdapat sebuah perbedaan antara penyangkalan deskriptif (*descriptive negation*) dengan penyangkalan metalinguistik (*metalinguistic negation*). Peneliti menyatakan bahwa ini merupakan hal pembatalan praanggapan dan pembatalan implikatur yang biasanya diklasifikasikan sebagai peniadaan metalinguistik.

Relevansi penelitian yang dilakukan Hye dengan penelitian ini terletak pada analisis kajiannya, yaitu sama-sama mengkaji praanggapan. Perbedaannya yaitu pada objek kajiannya. Hye mengkaji tentang penyangkalan baru pada praanggapan dan implikatur, Sedangkan penelitian ini mengkaji tentang praanggapan dan perikutan pada tuturan penyidikan kasus penipuan di Polrestabes Semarang.

Penelitian yang dilakukan oleh Paramytha (2009) berjudul “Praanggapan dalam Film Janji Jon”. Paramytha membahas tentang praanggapan yang muncul dalam tuturan adegan film Janji Joni dan juga maknanya. Penelitian ini bersifat deskriptif yang sumber datanya merupakan transkripsi dari tuturan dalam adegan film. Tujuan penelitian ini adalah mendeksripsikan praanggapan-praanggapan

yang muncul dalam adegan film dan juga mengklasifikasikan jenis praanggapan yang muncul. Hasil penelitian Paramytha yaitu muncul lima jenis praanggapan dalam tuturan adegan film Janji Joni.

Relevansi penelitian yang dilakukan Paramytha dengan penelitian yang dilakukan adalah pada analisis kajiannya, yaitu sama-sama mengkaji praanggapan. Perbedaannya yaitu pada kajiannya dan objek kajiannya. Paramytha mengkaji tentang praanggapan dalam Film dan objek kajiannya Film Janji Joni, Sedangkan penelitian ini mengkaji tentang praanggapan dan perikutan pada tuturan penyidikan kasus penipuan di Polrestabes Semarang.

Asri (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Presupposition as found in

„Harry Potter And The Goblet Of Fire” movie” membahas tentang tipe dan fungsi praanggapan yang terdapat dalam percakapan yang digunakan dalam film *Herry Potter and the Goblet of Fire*. Dari penelitiannya Asri mendapatkan 4 tipe praanggapan yang dikemukakan oleh Yule, yaitu praanggapan struktural (structural presuppositions), praanggapan konterfaktual (counterfactual presupposition), praanggapan leksikal (lexical presupposition), dan praanggapan eksistensial (existential presupposition). Tipe praanggapan yang dominan digunakan yaitu praanggapan struktural (structural presupposition). Penulis juga menemukan 4 fungsi bahasa yang di sampaikan oleh Leech, yaitu fungsi informasional (informational Function), fungsi ekspresif (expressive Function), fungsi direktif (directive function), dan fungsi fatis (phatic function). Relevansi penelitian yang dilakukan Asri dengan penelitian yang dilakukan adalah pada analisis kajiannya, yaitu sama-sama mengkaji praanggapan. Perbedaannya yaitu

pada objek kajiannya. Asri meneliti tentang tipe dan fungsi praanggapan dalam Film dan objek kajiannya film *Herry Potter and the Goblet of Fire*, Sedangkan penelitian yang dilakukan mengkaji tentang praanggapan dan perikutan tuturan penyidikan kasus penipuan di Polrestabes Semarang.

Penelitian lain yang berkaitan dengan pragmatik juga dilakukan oleh Yuliana (2011) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Pragmatik Dalam Kartun Editorial “Kabar Bang One” Pada Program Berita TV One”. Penelitian ini memaparkan beberapa hal, yaitu (1) konteks yang melatarbelakangi tuturan dalam kartun edioirial “kabar bang one” pada program Tv One, (2) praanggapan yang muncul dalam kartun tersebut, (3) implikatur dalam kartun tersebut, dan (4) bentuk-bentuk penyimpangan maksim kerjasama dalam kartun editorial “kabar bang one” pada program Tv One. Hasil dari penelitian ini yaitu konteks yang melatarbelakangi dapat diidentifikasi berdasarkan konteks fisik, pengguna bahasa, topik pembicaraan, tujuan, media, dan nada. Secara keseluruhan kartun ini dilatarbelakangi oleh konteks dengan karakteristik yang tidak hanya menghibur, tetapi juga cerdas dan aktual dalam penyampaian pesan politik, sosial, maupun pendidikan. Praanggapan yang muncul didominasi oleh praanggapan faktif. Daya kemustahilan praanggapan tersebut tidak dapat dijelaskan dengan perlakuan semantik apapun karena pengertian tersebut didasarkan pada pengertian faktual.

Implikatur dalam kartun dapat dijelaskan berdasarkan pemerian antara impl konvensional yang timbul dari komentar bang one yang berusaha mengkomunikasikan makna, dan penyimpangan terhadap prinsip kerjasama meliputi penyimpangan terhadap maksim kuantitas yang bertujuan untuk

mendapatkan nilai kelucuan dan pesan khusus kepada pemirsa.

Relevansi penelitian yang dilakukan Yuliana dengan penelitian yang dilakukan adalah pada bidang kajiannya, yaitu sama-sama mengkaji pragmatik. Perbedaannya selain terletak pada analisis kajiannya, juga pada objek kajiannya. Yuliana mengkaji tentang analisis pragmatik dalam kartun dan objek kajiannya kartun editorial “kabar bang one” pada program Tv One sedangkan penelitian ini mengkaji tentang praanggapan dan perikutan dalam iklan dan objek kajiannya adalah tuturan penyidikan kasus penipuan di Polrestabes Semarang.

Pandingan (2012) meneliti “Praanggapan dalam kartun sukribo pada surat kabar harian kompas”. Penelitian ini tentang praanggapan dan jenis-jenis praanggapan yang terdapat dalam kartun Sukribo pada surat kabar harian kompas serta partisipan, pengetahuan bersama, dan konteks situasi dalam kartun tersebut. Penelitian ini menghasilkan dua hal yaitu, (1) penelitian kartun sukribo edisi Maret, April, Mei 2012 memiliki enam jenis praanggapan, yaitu praanggapan eksistensial, praanggapan faktual, praanggapan leksikal, praanggapan non-faktual, praanggapan struktural dan praanggapan konterfaktual. Dari dua belas kartun sukribo yang diteliti oleh peneliti terdapat 42 praanggapan masing-masing diantaranya 9 praanggapan eksistensial, 14 praanggapan faktual, 6 praanggapan leksikal, 11 praanggapan non-faktual, 1 praanggapan struktural dan 1 praanggapan konterfaktual. (2) dalam pengelompokan praanggapan tersebut terdapat partisipan, pengetahuan bersama serta konteks situasi yang berbeda-beda. Karena partisipan, pengetahuan bersama serta konteks situasi merupakan kunci utama untuk menentukan praanggapan dalam kartun sukribo surat kabar harian kompas edisi

Maret, April, dan Mei 1012. Pengetahuan bersama digunakan sebagai struktur yang membangun interpretasi yang tidak muncul dalam teks atau tuturan. Partisipan adalah peserta tindak tutur atau pihak-pihak yang terlibat dalam pentuturan. Bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau juga pengirim dan penerima dimana peran mereka bisa bergantian. Kemudian konteks situasi adalah keadaan dimana tuturan disampaikan.

Relevansi penelitian yang dilakukan Pandingan (2012) penelitian ini ada pada analisis kajiannya, yaitu sama-sama mengkaji praanggapan dan jenis-jenis praanggapan. Perbedaannya yaitu pada objek kajiannya. Pandingan mengkaji tentang praanggapan dalam kartun dan objek kajiannya Kartun sukribo pada surat kabar harian *Kompas*. Sedangkan penelitian ini mengkaji tentang praanggapan dan perikutan pada tuturan penyidikan kasus penipuan di Polrestabes Semarang.

Penelitian lain mengenai praanggapan pernah dilakukan oleh Indriani (2012). Penelitian Indriani yang berjudul “Pragmatic presupposition on television commercial utterances (Case Study on Djarum’s Brand)” ini mengkaji tentang praanggapan dalam iklan televisi yaitu iklan rokok dari merek Djarum yang tayang selama tahun 2012. Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan jenis praanggapan pada ujaran-ujaran yang terdapat pada iklan Djarum serta menjelaskan fungsi dari jenis praanggapan pada struktur analisis wacana periklanan dari masing-masing ujaran. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 18 ujaran dari 66 ujaran yang terdapat pada 14 iklan televisi Djarum mengandung indikator praanggapan. Penulis juga menemukan jika satu ujaran mempunyai kemungkinan mengandung dua indikator praanggapan yang dapat

dikategorikan menjadi dua jenis praanggapan yang berbeda. Ujaran yang mengandung indikator praanggapan tersebut dapat dikategorikan menjadi jenis praanggapan, yaitu: 12 Existential Presupposition (52,2%), 2 Factive Presupposition(8,7%), 3 Lexical Presupposition (13,1%), 3 Non factive Presupposition (13,1%), 2 Structural Presupposition (8,7%), dan Counterfactual Presupposition (4,2%).

Relevansi penelitian Indriani dengan penelitian ini yaitu terletak pada analisis kajiannya yaitu sama-sama menganalisis jenis-jenis praanggapan. Indriani mendeskripsikan jenis praanggapan pada ujaran-ujaran yang terdapat pada iklan Djarum serta menjelaskan fungsi dari jenis praanggapan pada struktur analisis wacana periklanan dari masing-masing ujaran. Sedangkan penelitian ini mendeskripsikan jenis-jenis praanggapan dan perikutan pada tuturan penyidikan kasus penipuan di Polrestabes Semarang.

Penelitian yang dilakukan Elmira (2013) berjudul “Praanggapan dalam Tuturan Iklan Elektronik di Koran Suara Merdeka”. Rumusan masalah penelitian Elmira yaitu: (1) apa saja jenis-jenis praanggapan dan bagaimana fungsinya dalam tuturan iklan elektronik di koran *Suara Merdeka*, (2) bagaimana gambar visual yang memunculkan praanggapan dalam iklan elektronik di koran *Suara Merdeka*. Hasil dari penelitian Elmira yaitu terdapat 6 jenis praanggapan dalam tuturan iklan elektronik di koran *Suara Merdeka*; yakni praanggapan eksistensial, praanggapan

faktual, praanggapan nonfaktual, praanggapan leksikal, praanggapan struktural, dan praanggapan konterfaktual. Keenam jenis praanggapan tersebut memiliki fungsi masing-masing. Jenis praanggapan yang paling sering muncul adalah praanggapan eksistensial dan praanggapan faktual. Gambar visual yang memunculkan praanggapan dalam iklan elektronik di koran *Suara Merdeka* kurang menarik karena rata-rata kemasan iklan kurang sesuai dengan produk yang sedang diiklankan.

Relevansi penelitian yang dilakukan Elmira (2013) dengan penelitian ini ada pada analisis kajiannya, yaitu sama-sama menganalisis praanggapan. Perbedaannya selain terletak pada kajiannya, juga pada objek kajiannya. Elmira meneliti tentang praanggapan dalam tuturan iklan elektronik di koran *Suara Merdeka* objek kajiannya iklan elektronik di *Suara Merdeka* sedangkan penelitian yang dilakukan mengkaji tentang praanggapan dan perikutan pada tuturan penyidikan kasus penipuan di Polrestaes Semarang 2015.

Alfani (2014) dalam tesisnya yang berjudul “Presuppositions In Green Campaign Stickers Issued By Internastional Association Of Students Agriculture And Related Sciences Of Universitas Brawijaya”. Penelitian ini tentang praanggapan di stiker kampanye Hijau yang telah disebarakan organisasi Internastional Association Of Students Agriculture And Related Sciences. Dalam penelitian ini mempunyai dua masalah yang di paparkan yaitu (1) pemicu praanggapan yang ada di ungkapan tertulis pada stiker kampanye hijau milik oleh LAAS Universitas brawijaya, dan (2) praanggapan secara pragmatis apa saja yang ada di ungkapan tertulis pada stiker kampanye hijau milik oleh LAAS Universitas

brawijaya. Hasil yang didapat dari penelitian ini yaitu *Definite description*, *change of state verb*, *question*, *temporal clause*, *iterative*, *contrast and comparison*, dan *counter factual condition* adalah kategorikategori pemicu praanggapan yang muncul di ungkapan tertulis pada 7 stiker kampanye hijau. Kemudian semua hasil pemicu praanggapan tersebut yang muncul dijadikan alat untuk menganalisis praanggapan secara pragmatik yang ada di ungkapan tertulis pada 7 stiker kampanye hijau.

Relevansi penelitian yang dilakukan Alfani (2014) dengan penelitian ini ada pada analisis kajiannya, yaitu sama-sama menganalisis praanggapan. Perbedaannya selain terletak pada kajiannya, juga pada objek kajiannya. Alfani mengkaji tentang praanggapan di stiker dan objek kajiannya adalah stiker kampanye hijau. sedangkan penelitian yang dilakukan mengkaji tentang praanggapan dan perikutan pada tuturan penyidikan kasus penipuan di Polrestabes Semarang 2015.

Penelitian lain yang berkaitan dengan pragmatik juga dilakukan oleh Nissa (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Makna Praanggapan Eksistensial Pada Headline Iklan Majalah Non-No Edisi Agustus 2010”. penelitian ini mengetahui makna dari praanggapan dan mengkatagorisasikan jenis-jenis praanggapan yaitu praanggapan eksistensial, praanggapan faktual, praanggapan non faktual, praanggapan struktural, praanggapan leksikal, dan praanggapan dengan fakta berlawanan. Penelitian ini menggunakan sumber data majalah non-no edisi agustus 2010 dengan menggunakan paradigma kualitatif. Jenis-jenis praanggapan

dibahas berdasarkan teori Yule dan kaitanya dengan pengetahuan bersama, situasi dan partisipan. Hasil penelitian yang berupa analisis deskriptif menyimpulkan bahwa dalam kelimabelas data yang dianalisis, hanya muncul satu praanggapan saja, yaitu praanggapan eksistensial. Praanggapan eksistensial menyatakan sebuah keberaandaan produk iklan yang akan ditawarkan ke pembaca agar pembaca mengetahui produk tersebut.

Relevansi penelitian yang dilakukan Nissa (2014) dengan penelitian ini ada pada analisis kajiannya, yaitu sama-sama menganalisis praanggapan serta objek kajiannya yaitu sama-sama iklan. Perbedaannya selain terletak pada kajiannya, juga pada objek kajiannya. Nissa mengkaji tentang makna praanggapan eksistensial dan objek kajiannya adalah iklan majalah non-no edisi agustus 2010. Sedangkan penelitian yang dilakukan mengkaji tentang praanggapan dan perikutan pada tuturan penyidikan kasus penipuan di Polrestabes Semarang 2015.

Husna (2015) melakukan penelitian dalam skripsinya yang berjudul “Praanggapan dan Perikutan dalam Wacana Iklan di Majalah *Oriflame* Edisi 2014”. Pada penelitian ini ditemukan enam praanggapan, yaitu (1) praanggapan eksistensial, (2) Praanggapan faktual, (3) Praanggapan nonfaktual, (4) Praanggapan leksikal, (5) Praanggapan struktural, dan (6) Praanggapan konterfaktual. Praanggapan yang paling dominan pada penelitian ini adalah praanggapan eksistensial dengan jumlah 54 jenis, praanggapan leksikal 37 jenis, praanggapan faktual 36 jenis, dan praanggapan konseptual 32 jenis. Selain praanggapan, dalam penelitian ini juga ditemukan tuturan iklan yang langsung tertuju pada maksud iklan tersebut dan ada yang tersirat. Dari 100 iklan terdapat

23 perikutan yang tersurat.

Relevansi penelitian yang dilakukan Husna (2015) dengan penelitian ini ada pada analisis kajiannya, yaitu sama-sama menganalisis praanggapan serta objek kajiannya yaitu sama-sama iklan. Perbedaannya selain terletak pada kajiannya, juga pada objek kajiannya. Husna mengkaji tentang praanggapan dalam wacana iklan di katalog kecantikan *oriflame* edisi januari 2014. Sedangkan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini mengkaji tentang praanggapan dan perikutan pada tuturan penyidikan kasus penipuan di Polrestabes Semarang 2015.

Penelitian lain yang berkaitan dengan pragmatik juga dilakukan oleh Hadiyani (2014) dalam jurnalnya yang berjudul “Tipe Pertanyaan, Respon, dan Praanggapan yang muncul pada interogasi investigatif kepolisian”. Penelitian ini menjelaskan tentang tipe pertanyaan, respon, dan praanggapan yang muncul dalam proses interviu investigasi. Untuk kasus tindak pidana penipuan dan penggelapan, dari 113 pertanyaan sebagian besar berupa pertanyaan terbuka (61.9 %) dan sebagian kecil pertanyaan tertutup (38.1%). Demikian juga untuk kasus tindak pidana pencurian mobil dump truck, dari 216 pertanyaan sebagian besar berupa pertanyaan terbuka (83.4%) dan sebagian kecil pertanyaan tertutup (16.6%).

Relevansi penelitian yang dilakukan Hadiyani (2015) dengan penelitian ini ada pada analisis kajiannya, yaitu sama-sama menganalisis praanggapan serta objek kajian berupa interviu investigasi. Perbedaannya selain terletak pada kajiannya, juga pada objek kajiannya. Husna mengkaji tentang tipe pertanyaan, respon dan praanggapan yang muncul pada interviu investigasi kepolisian.

Sedangkan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini mengkaji tentang praanggapan dan perikutan pada tuturan penyidikan kasus penipuan di Polrestabes Semarang 2015.

Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan dalam kajian pustaka dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai praanggapan cukup banyak, baik penelitian untuk skripsi, jurnal, artikel, maupun tesis. Seperti yang telah dituliskan bahwa banyak peneliti yang meneliti praanggapan, ada yang mengambil objek tuturan tertulis yakni pada media massa. Selain objek tertulis penelitian tentang kesantunan berbahasa juga dilakukan pada tuturan lisan yaitu pada tuturan antara penutur dan petutur. Semua penelitian yang sudah ada memang sangat bervariasi dalam hal menganalisis Praanggapan. Mulai dari perumusan masalah, landasan teori yang digunakan peneliti juga metode dan teknik dalam mengolah data penelitian.

Kedudukan penelitian yang dilakukan peneliti terhadap penelitian lain terletak pada objek penelitian yang berbeda dengan penelitian lain. Peneliti mengambil objek tuturan penyidikan kasus penipuan di Polrestabes Semarang. Hal ini belum pernah dilakukan oleh peneliti yang lain dalam meneliti praanggapan. Peneliti juga lebih menekankan penelitiannya terhadap jenis-jenis praanggapan dan perikutan dalam tuturan penyidikan kasus penipuan di Polrestabes Semarang. Dengan demikian, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pelengkap penelitian-penelitian sebelumnya.

2.2 Landasan Teoretis

Dalam penelitian ini digunakan teori yang relevan untuk mendukung analisis data. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) teori pragmatik, (2) praanggapan, (3) perikutan,

2.2.1 Pragmatik

Leech (1993:8) mengemukakan bahwa pragmatik sebagai studi meneliti makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi tutur (*speech situations*). Pragmatik meneliti mengenai makna tuturan yang dikehendaki oleh penutur dengan menurut konteksnya. Konteks dalam hal ini berfungsi sebagai dasar pertimbangan dalam mendeskripsikan makna tuturan dalam rangka penggunaan bahasa dalam komunikasi.

Pragmatik berbeda dengan semantik. Hal ini ditegaskan wijana (1996:1) bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Sedangkan semantik adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual, baik leksikal maupun makna gramatikal (Wijana, 1996:1). Semantik dan pragmatik adalah cabang-cabang ilmu bahasa yang menelaah makna-makna satuan lingual, hanya saja semantik mempelajari makna secara internal, sedangkan pragmatik mempelajari makna secara eksternal.

Menurut Morris (dalam Rustono 1999:1) pragmatik adalah cabang semiotik yang mempelajari relasi tanda dan penafsirannya. Pragmatik merupakan ilmu tanda atau semiotik. Kekhususan bidang ini adalah bidang ini tidak sama

dengan kekhususan bidang sintaksis dan semantik sebagai bagian semiotik lain. Pada bidang sintaksis kajian dikhususkan pada relasi formal tanda, sedangkan kajian pada bidang semantik pada relasi antara tanda dan objek yang diacunya.

Ahli pragmatik lain, Gunawan (dalam Rustono 1999:4) merumuskan bahwa pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji hubungan (timbal balik) fungsi ujaran dan bentuk (struktur) kalimat yang mengungkapkan ujaran. Adapun Leech (dalam rustono, 1999:2) berpendapat bahwa pragmatik itu kajian komunikasi linguistik menurut prinsip-prinsip percakapan.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh ahli pragmatik dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan salah satu cabang linguistik tentang hubungan (timbal balik) antara bahasa dan penafsirannya (maksudnya).

2.2.2 Praanggapan

Praanggapan erat kaitannya dengan implikatur dan juga perikutan atau entailmen. Implikatur percakapan adalah implikasi pragmatis yang terdapat di dalam percakapan yang timbul sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip percakapan. Sejalan dengan batasan tentang implikasi pragmatis, implikatur percakapan itu adalah proposisi atau “pernyataan” implikatif, yaitu apa yang mungkin diartikan, disiratkan, atau dimaksudkan oleh penutur, yang berbeda dari apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur, yang berbeda dari apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur di dalam suatu percakapan (Rustono 1999:82).

Di dalam batasan tentang pragmatik yang dikemukakan Levinson (1983:9 dalam Rustono 1999:82) istilah praanggapan (*presupposition*) dan perikutan

(*entailment*) juga biasa dibahas dalam kajian pragmatik. Konsep tentang perikutan ini berdekatan dengan konsep tentang praanggapan dan implikatur. Tiga konsep (implikatur, praanggapan, dan perikutan) yang berdekatan itu memiliki perbedaan-perbedaan.

Jika implikatur percakapan merupakan proposisi atau „pernyataan implikatif“ dari suatu tuturan yang melanggar prinsip percakapan di dalam suatu peristiwa tutur dan konsep itu dikemukakan dengan maksud menerangkan apa yang mungkin diartikan, disiratkan, atau dimaksudkan oleh penutur di dalam suatu percakapan; praanggapan atau presuposisi adalah apa yang digunakan penutur sebagai dasar bersama bagi para peserta percakapan (Stalnaker 1978:321 dalam Rustono 1999:105). Yang dimaksud dengan *dasar bersama* itu adalah bahwa sebuah praanggapan hendaknya dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur sebagai pelaku percakapan di dalam bertindak tutur.

Prinsip dasar bersama ini dalam konsep praanggapan itu batas-batasnya ditentukan bersama berdasarkan anggapan-anggapan pembicara mengenai apa yang kemungkinan akan diterima oleh pendengar tanpa tantangan (Givon, 1979 a:50 dalam Rustono 1999:105).

Praanggapan berupa andaian penutur bahwa mitra tutur dapat mengenai pasti orang atau benda yang diperkatakan (dalam Rustono 1999:105). Pendapat itu tidaklah bertentangan dengan pendapat Stalnaker di atas. Pendapat-pendapat itu mengakui adanya kesamaan pemahaman antara penutur dan mitra tuturnya tentang suatu hal yang menjadi pangkal tolak komunikasi. Penutur memahami atau mengenal sesuatu yang dikomunikasi penutur. Dan dengan itu, komunikasi

antarpeserta tutur dapat berjalan tanpa hambatan.

Sebuah tuturan dapat mempraanggapkan tuturan yang lain. Sebuah tuturan dikatakan mempraanggapkan tuturan yang lain jika ketidakbenaran tuturan kedua atau yang dipraanggapkan mengakibatkan tuturan yang pertama atau yang mempraanggapkan tidak dapat dikatakan benar atau salah (dalam Rustono 1999:106). Misalnya pada contoh tuturam berikut.

1) Adik membaca Suara Merdeka

Praanggapan yang terdapat dalam tuturan di atas bahwa ada surat kabar Suara Merdeka. Penalaran yang diajukan berkenaan dengan pendapat itu adalah bahwa jika memang ada surat kabar *Suara Merdeka*, tuturam tersebut dapat dinilai benar salahnya. Sebaliknya jika tidak surat kabar *Suara Merdeka*, tuturan tersebut tidak dapat dinilai benar salahnya. Sementara itu, kenyataan menunjukkan bahwa memang ada surat kabar *Suara Merdeka*. Dengan demikian, tuturan tersebut merupakan tuturan yang benar.

Nababan (dalam Mulyana 2005:14) menyatakan istilah presuposisi adalah tuturan dari bahasa Inggris *Presupposition*, yang berarti “Perkiraan, prasangka“. Konsep ini muncul bermula dari perdebatan panjang tentang “Hakikat Rujukan“ (yaitu apa-apa, sesuatu, benda, keadaan, dan sebagainya) yang ditunjuk oleh kata, frasa, kalimat, atau ungkapan lainnya.

Menurut Gottlob Frege (dalam Mulyana 2005:14) semua pernyataan memiliki praanggapan, yaitu rujukan atau referensi dasar. Rujukan inilah yang menyebabkan suatu ungkapan wacana dapat diterima atau dimengerti oleh pasangan bicara, yang pada gilirannya komunikasi tersebut akan dapat

berlangsung dengan lancar. “Rujukan“ inilah yang dimaksud sebagaipraanggapan“, yaitu anggapan dasar atau penyimpulan dasar mengenai konteks dan situasi berbahasa yang membuat bentuk bahasa menjadi bermakna bagi pendengar atau pembaca. Praanggapan membantu pembicara menentukan bentuk-bentuk bahasa (kalimat) untuk mengungkapkan makna atau pesan yang ingin dimaksudkan. Jadi, semua pernyataan atau ungkapan kalimat, baik yang bersifat positif maupun negatif, tetap mengandung anggapan dasar sebagai isi dan substansi dari kalimat tersebut.

Givon (dalam Brown dan Yule 1996:29) berpendapat pengertian praanggapan yang diperlukan dalam analisis wacana adalah praanggapan pragmatis, yaitu yang ditentukan batas-batasnya berdasarkan anggapan-anggapan pembicara mengenai apa yang kemungkinan akan diterima oleh pendengar tanpa tantangan. Pendapat lain, menurut Stalnaker dalam Brown dan Yule (1996:29) praanggapan adalah apa yang digunakan penutur sebagai dasar bersama bagi para peserta percakapan.

Dari beberapa batasan pengertian presuposisi di atas. Peneliti dapat menyimpulkan batasan pengertian presuposisi. Presuposisi adalah anggapan dasar atau penyimpulan dasar mengenai konteks dan situasi berbahasa yang ditentukan batas-batasnya berdasarkan pengetahuan kita tentang dunia.

2.2.3 Jenis-Jenis Praanggapan

Penelitian mengenai praanggapan tidak banyak ditemukan, terutama penelitian mengenai praanggapan pada tuturan penyidikan. Beberapa peneliti pragmatik seperti Cummings, Levinson, Nababan, Gadzar, Rustono, dan masih

banyak peneliti yang lain tidak banyak menyinggung mengenai penggolongan praanggapan. Selain itu, penelitian mengenai praanggapan juga jarang membahas mengenai jenis-jenis praanggapan.

Yule (2006:46) menggolongkan praanggapan menjadi enam tipe berikut, (1) praanggapan eksistensia, (2) pranggapan faktual, (3) praanggapan non-faktual, (4) praanggapan leksikal, (5) praanggapan struktural, dan (6) praanggapan konterfaktual. Adapun pendapat mengenai praanggapan yang dikemukakan oleh Levinson (1983) terdapat sepuluh jenis praanggapan, yaitu (1) praanggapan eksistensial, (2) praanggapan faktual, (3) praanggapan leksikal, (4) praanggapan struktural, (5) praanggapan tidak faktual, (6) praanggapan pengandaian, (7) praanggapan iteratif, (8) praanggapan implikatif, (9) praanggapan waktu/temporal, dan (10) celft sentence.

Yule (2006:46) mengungkapkan dalam analisis tentang bagaimana asumsi- asumsi penutur diungkapkan secara khusus, Presuposisi sudah diasosiasikan dengan pemakaian sejumlah besar kata, frasa, dan struktur. Yule menganggap bentuk-bentuk linguistik ini sebagai petunjuk-petunjuk presuposisi potensial, yang hanya akan menjadi presuposisi yang sebenarnya dalam konteks dengan penutur.

Presuposisi potensial (*potential presupposition*) adalah suatu asumsi yang secara khusus dikaitkan dengan penggunaan bentuk-bentuk kebahasaan, misalnya penggunaan kata „menyesal“ dalam kalimat „Dia menyesal telah melakukan itu“ yang mengandung asumsi bahwa dia sebenarnya melakukan itu“. Presuposi potensial terbagi menjadi enam tipe, yaitu presuposisi eksistensial, presuposisifaktual, presuposisi non-faktual, presuposisi leksikal, presuposisi struktural, dan presuposisi konterfaktual.

2.2.3.1 Praanggapan Eksistensial

Istilah eksistensial berasal dari akar kata *ex-sistere*, yang secara literal berarti bergerak atau tumbuh ke luar. Dengan istilah ini hendak dikatakan oleh para eksistensialis bahwa eksistensi manusia seharusnya dipahami bukan sebagai kumpulan substansi-substansi, mekanisme-mekanisme, atau pola-pola statis, melainkan sebagai “gerak” atau “menjadi”, sebagai sesuatu yang “mengada”.

Levinson (1983) berpendapat bahwa praanggapan eksistensial merupakan praanggapan yang tidak hanya diasumsikan keberadaannya dalam kalimat-kalimat yang menunjukkan kepemilikan, tetapi dapat lebih diperluas lagi dengan kebenaran dari sebuah pernyataan dalam tuturan tersebut. Praanggapan eksistensial menunjukkan bagaimana keberadaan atas suatu hal yang dapat disampaikan lewat praanggapan.

Yule (2006:46) menyebutkan praanggapan eksistensial (*existential presupposition*) merupakan presupposisi yang ada tidak hanya diasumsikan terdapat dalam susunan posesif, tetapi juga lebih umum atau lebih luas lagi ke dalam frasa nomina tertentu. Praanggapan ini menunjukkan kepemilikan, tetapi lebih luas lagi keberadaan atau eksistensi dari pernyataan dalam tuturan tersebut. Praanggapan eksistensial menunjukkan bagaimana keberadaan atas suatu hal dapat disampaikan lewat praanggapan. Misalnya pada contoh tuturam berikut

2) Adik saya memiliki sepeda baru

Praanggapan dalam tuturan tersebut menyatakan kepemilikan, yaitu adik saya memiliki sepeda. Apabila adik saya memang benar memiliki sepeda baru, maka tuturan tersebut dapat dinyatakan keberadaannya.

2.2.3.2 Praanggapan Faktual

Levinson (1983) berpendapat bahawa praanggapan ini muncul dari informasi yang ingin disampaikan atau dinyatakan dengan kata-kata yang menunjukkan suatu fakta atau berita yang diyakini kebenarannya. Dalam praanggapan ini terdapat beberapa kata yang ditunjukkan untuk mengidentifikasi bahwa tuturan tersebut adalah praanggapan faktual, seperti *“realize, regret, be aware, glad, know, be sorry that, be proud that, be indifferent that, be glad that, be sad that”*.

Menurut Kridalaksana (1993:54), faktif berarti verba yang mempunyai komplemen kalimat dan yang menyimpulkan kebenaran komplemen itu. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia faktual dapat diartikan sebagai hal (kejadian; peristiwa) yang merupakan kenyataan; sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi, atau bisa juga diartikan sebagai sesuatu hal yang benar-benar berdasarkan kenyataan; mengandung kebenaran.

Yule (2006:46) menyebutkan presuposisi faktual dengan presuposisi faktif. Menurut Yule, presuposisi faktif adalah informasi yang dipraanggapkan yang mengikuti kata kerja dapat dianggap sebagai kenyataan. Mengingat tuturan tersebut belum tentu kata kerja, bisa juga menggunakan kata sifat.

Presuposisi faktual (*factive presupposition*) muncul dari informasi yang ingin disampaikan dinyatakan dengan kata-kata yang menunjukkan suatu fakta atau berita yang diyakini kebenarannya. Kata-kata yang bisa menyatakan fakta dalam tuturan adalah kata sifat yang dapat memberikan makna pasti dalam tuturan tersebut. Misalnya pada contoh tuturan berikut.

3) Tina tidak menyadari bahwa dirinya sakit demam.

Tuturan di atas, praanggapannya adalah Tina sedang sakit. Pernyataan itu menjadi faktual karena telah disebutkan dalam tuturan. Penggunaan kata “sakit” dari tuturan “Tina tidak menyadari bahwa dirinya sakit demam” merupakan „kata sifat“ yang dapat diyakini kebenarannya.

2.2.3.3 Praanggapan Nonfaktual

Levinson (1983) berpendapat bahwa, Praanggapan ini adalah praanggapan yang masih memungkinkan adanya pemahaman yang salah karena penggunaan kata-kata yang tidak pasti dan masih ambigu. Hal ini digunakan untuk mengasumsikan suatu hal yang tidak benar atau nyata. Terdapat beberapa satuan lingual penanda dalam praanggapan ini, seperti *dream, imagine, pretend*.

Non berarti sesuatu yang bersifat negatif atau bertentangan. Nonfaktual berarti tidak faktual. Berarti nonfaktual ialah sesuatu yang tidak sesuai kenyataan, atau sesuatu yang tidak mengandung kebenaran.

Presuposisi nonfaktual (*non-factive presupposition*) menurut Yule (2006:50) merupakan suatu presuposisi yang diasumsikan tidak benar.

Praanggapan ini masih memungkinkan adanya pemahaman yang salah karena penggunaan kata-kata yang tidak pasti dan masih ambigu. Misalnya pada contoh tuturan berikut.

- 4) Dia bermimpi bahwa dirinya menang kuis.

Praanggapan yang muncul dari tuturan tersebut adalah dia tidak menang kuis. Penggunaan tuturan “Dia bermimpi bahwa dirinya menang kuis” bisa memunculkan praanggapan nonfaktual, karena kalimat tersebut memunculkan praanggapan mengenai keadaan yang tidak sesuai dengan kenyataannya yaitu memenangkan kuis. Tuturan tersebut jika dibuat kalimat lain bisa menjadi “andai saja dia menang kuis” dan kata “andai” merupakan bentuk dari presupposisi nonfaktual. Selain itu, praanggapan nonfaktual bisa diasumsikan melalui tuturan yang kebenarannya masih diragukan dengan fakta yang disampaikan.

2.2.3.4 Praanggapan Leksikal

Makna leksikal merupakan makna dasar sebuah kata yang sesuai dengan kamus. Makna dasar ini melekat pada kata dasar sebuah kata. Levinson (1983) berpendapat bahwa praanggapan ini merupakan praanggapan yang di dapat melalui tuturan yang diinterpretasikan melalui penegasan dalam tuturan. Hal ini berbeda dengan *factive presupposition*, tuturan yang merupakan *lexical presupposition* dinyatakan dengan cara tersirat sehingga penegasan atas praanggapan dalam tuturan diperoleh setelah pernyataan dari tuturan tersebut. Terdapat beberapa satuan lingual yang digunakan sebagai penanda dalam praanggapan leksikal ini seperti “*start, finish, carry on, cease, take, leave, enter, come, go, arrive, stop, begin*”.

Yule (2006:47) menjelaskan, pada umumnya di dalam presuposisi leksikal (*lexical presupposition*), pemakaian suatu bentuk dengan makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan presuposisi bahwa suatu makna lain (yang tidak dinyatakan) dipahami. Praanggapan ini merupakan praanggapan yang didapat melalui tuturan yang diinterpretasikan melalui penegasan dalam tuturan. Bedanya dengan presuposisi faktual, tuturan yang merupakan presuposisi leksikal dinyatakan dengan cara tersirat sehingga penegasan atas praanggapan tuturan tersebut bisa didapat setelah pernyataan dari tuturan tersebut. Misalnya pada contoh tuturan berikut.

5) Andi berhenti kerja.

Praanggapan dari tuturan di atas adalah dulu Andi pernah bekerja. Praanggapan tersebut muncul dengan adanya penggunaan kata “berhenti” dari tuturan “Andi berhenti kerja” yang menyatakan bahwa dulu Andi pernah bekerja, namun sekarang sudah tidak lagi.

2.2.3.5 Praanggapan Struktural

Levinson (1983) berpendapat bahwa, praanggapan ini adalah praanggapan yang dinyatakan melalui tuturan dalam struktur kalimat yang jelas dan langsung dipahami tanpa melihat kata-kata yang digunakan. Dalam bahasa Inggris, penggunaan praanggapan struktural ini terlihat dalam bentuk kalimat tanya “*wh-question, alternative question dan Yes/No question*”.

Presuposisi struktural (*struktural presupposition*) merupakan struktur kalimat-kalimat tertentu yang telah dianalisis sebagai presuposisi secara tetap dan konvensional bahwa bagian struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya (Yule,

2006:49). Praanggapan struktural merupakan praanggapan yang dinyatakan melalui tuturan yang strukturnya jelas dan langsung dipahami tanpa melihat kata-kata yang digunakan.

Dalam bahasa Inggris, penggunaan struktur terlihat dalam „*wh-questions*” yang langsung dapat diketahui maknanya, sedangkan dalam bahasa Indonesia kalimat-kalimat tanya juga dapat ditandai melalui penggunaan kata tanya dalam tuturan. kata tanya seperti apa, siapa, dimana, mengapa, dan bagaimana menunjukkan praanggapan yang muncul dari tuturan tersebut. Misalnya pada contoh tuturan berikut.

6) Silakan mencoba produk kecantikan tersebut!

Tuturan di atas menunjukkan praanggapan, yaitu ada produk kecantikan. Praanggapan yang menyatakan „produk kecantikan” sebagai obyek yang dibicarakan dapat dipahami oleh penutur melalui struktur kalimat bertanda seru (di akhir tuturan) yang menyatakan ajakan.

Selain itu terdapat makna „mengapa” dalam tuturan “Silakan mencoba produk kecantikan tersebut” yang bisa saja mengandung makna bahwa jika mencoba produk kecantikan tersebut kulit akan menjadi cantik, putih, dan lain sebagainya.

2.2.3.6 Praanggapan Konterfaktual

Kata konter memiliki makna menantang atau melawan. Levinson (1983) Berpendapat bahwa, praanggapan ini menghasilkan pemahaman yang berkebalikan dari pernyataan atau kontradiktif. Kondisi yang menghasilkan praanggapan seperti ini biasanya dalam tuturan mengandung “*if-clause*” dan

hasil yang didapat menjadi kontradiktif dari pernyataan sebelumnya.

Presuposisi konterfaktual (*counterfactual presupposition*) menurut Yule (2006:51) bahwa apa yang dipraanggapan tidak hanya tidak benar, tapi kebalikan (lawannya) dari benar, atau „bertolak belakang dengan kenyataan“. Praanggapan ini adalah praanggapan yang menghasilkan pemahaman yang berkebalikan dari pernyataannya atau kontradiktif. Misalnya pada contoh tuturam berikut.

7) Andaikan aku kaya, pasti akan membeli rumah yang besar.

Dari contoh tuturan di atas, dapat dilihat praanggapan yang muncul adalah sekarang saya miskin. Praanggapan tersebut muncul dari kontradiksi kalimat dengan adanya penggunaan tuturan “Andaikan aku kaya”. Penggunaan kata „andaikan“ membuat praanggapan yang kontradiktif dari tuturan yang disampaikan.

2.2.3.7 Praanggapan Iteratif/Perulangan (Iterative Presupposition)

Jenis praanggapan ini diuraikan oleh Levinson (1983) dan juga Yan Huang (2007) yang menyatakan adanya jenis praanggapan iteratif atau dapat juga dikatakan jenis praanggapan perulangan. Dengan adanya praanggapan ini dapat diketahui sebuah perulangan dari kata kerja ataupun sebuah tindakan yang dilakukan seseorang. *Iterative is the acts of repeating a process with the aim of approaching a desired, goal, target or result.* Pernyataan ini memberi penjelasan bahwa iteratif tersebut merupakan suatu tindakan perulangan dari sebuah proses yang memiliki tujuan untuk mencapai hasil ataupun target. Namun pada dasarnya iteratif ini hanya berpusat pada suatu aksi ataupun

tindakan yang berulang seperti *restore, return, again dan repeat*.

8) Carter returned/didn't return to power.

» Carter held power before The boy cried/didn't cry again.

» The boy cried before.

2.2.3.8 Praanggapan Implikatif (*Implicative Presupposition*)

Jenis praanggapan ini memiliki ketentuan berdasarkan kata kerja implikatif. Pada setiap kata kerja tersebut mengandung makna praanggapan yang dapat dipaparkan dengan cara yang berbeda. Terdapat beberapa satuan lingual penanda praanggapan implikatif seperti *manage, remember, bother, get, dare, care, venture, condescend, happen, see, fit, be careful, have the misfortune/sense, take the time/opportunity/ trouble, take it upon one self*.

9) John managed/didn't manage to give up smoking.

» John tried to give up smoking.

Rainheart forgot/didn't forget to lock the door.

» Rainheart ought to have locked the door.

2.2.3.9 Praanggapan Klausula Waktu (*Temporal Clauses Presupposition*)

Dalam sebuah kalimat jika terdapat penanda waktu dalam sebuah tuturan maupun dalam bentuk kalimat dapat dipastikan bahwa kalimat ataupun tuturan tersebut juga memiliki sebuah praanggapan. Terdapat beberapa satuan lingual penanda pada praanggapan ini seperti, *when, after, before, as soon as, until/till, by the time, once, the moment (that), immediatel, while*.

10) Before Straw son was even born, Fregenoticed/didn't notice presupposition. » Strawson was born

While Chomsky was revolutionizing linguistics, the rest of social science was/wasn't asleep.

» Chomsky was revolutionizing linguistics.

2.2.3.10 Cleft Sentence

11) What John lost/didn't lose was his wallet.

>> John lost something

Linguistics was/wasn't invented by Chomsky!

>> Someone invented linguistics.

2.2.4 Perikutan

Istilah perikutan merupakan terjemahan dari istilah di dalam bahasa Inggris entailment. Istilah pengentelan atau pengentilan- yang merupakan hasil terjemahan ke dalam bahasa Malaysia- tidak digunakan di dalam buku ini karena terjemahan itu berkonotasi kurang sedap. Beberapa pakar di Indonesia banyak pula yang menggunakan istilah aslinya entailment seperti yang dilakukan (Wijaya, dalam Rustono 1999:108).

Perikutan atau *entailment* adalah hubungan makna antara sebuah pernyataan dengan pernyataan lain jika pernyataan yang kedua secara logis merupakan implikasi dari pernyataan pertama (Brinton 2000 : 131). Oleh sebab itu perikutan disebut juga implikasi. Perhatikan contoh berikut ini :

(4a) *Susan studies in Minnesota.* (4b) *Susan studies in USA.*

Perikutan kalimat (4a) adalah (4b). Berbeda dengan parafrasa, sebab akibat dalam perikutan hanya terjadi satu arah, artinya bahwa (4a) sama dengan (4b) tetapi (4b) tidak sama dengan (4a). Maujud dari penjelasan itu adalah sebagai berikut :

(4c) *Susan studies in Minnesota = Susan studies in USA.*

(4d) *Susan studies in USA ≠ Susan studies in Minnesota. Susan studies in*

Minnesota dengan sendirinya Susan studies in USA, tetapi Susan studies in USA

tidak dengan sendirinya *Susan studies in Minnesota* karena bisa saja *Susan studies in Michigan, Washington, Maryland,* dan sebagainya. Hubungan antara *Minnesota* dan *USA* adalah hubungan hiponimi, maka dapat disimpulkan bahwa perikutan sejajar dengan hiponimi.

Perikutan adalah “implikasi” logis dari sebuah tuturan (Gunawan, dalam Rustono 1999:108). Perikutan tidak lain merupakan bagian atau konsekuensi mutlak dari sebuah tuturan (Wijana, dalam Rustono 1999:108). Sebuah tuturan dapat memperikutkan tuturan lain dan tuturan perikutan itu dapat bermakna memperikutkan tuturan pertama. Austin dalam Rustono 1999:108 menulis, “ Jika P memperikutkan Q, Q memperikutkan P”. Hal itu berarti terjadi kondisi saling memperikutkan; perikutan Q yang muncul karena P sekaligus juga bermakna bahwa Q itu memperikutkan P.

Contoh Kondisi saling memperikutkan ini dikemukakan (Austin, dalam Rustono 1999:108) seperti berikut:

1. *Kucing itu di atas daging.*
2. *(Daging ada di bawah kucing.)*
3. *Daging tidak berada di bawah kucing.*
4. *(Kucing itu tidak berada di atas daging.)*

Tuturan (a) memperikutkan tuturan (b). Dengan demikian tuturan (b) merupakan perikutan dari tuturan (a). Tuturan (b) juga dapat memperikutkan tuturan (a) dan tuturan (a) berarti merupakan perikutan tuturan (b). Hal itu terbukti dari kenyataan bahwa tuturan (c) memperikutkan tuturan (d) atau tuturan (d) merupakan perikutan tuturan (c).

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut.

1. Terdapat lima jenis praanggapan dari enam praanggapan dalam pada Berita Acara Pemeriksaan Kasus Penipuan di Polrestabes Semarang. Jenis praanggapan yang ditemukan meliputi: praanggapan eksistensial (3), praanggapan faktual (3), praanggapan nonfaktual (7), praanggapan leksikal (10), praanggapan struktural (1), dan praanggapan konterfaktual (0).
2. Selain terdapat jenis praanggapan, tuturan-tuturan pada Berita Acara Pemeriksaan Kasus Penipuan di Polrestabes Semarang ini ada ditemukan perikutan. Ada 3 perikutan yakni kata penipuan, korban, dan tersangka.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian praanggapan dan perikutan pada Berita Acara Pemeriksaan Kasus Penipuan di Polrestabes Semarang, saran yang dapat peneliti berikan sebagai berikut.

1. Pembuat BAP untuk memanfaatkan penggunaan praanggapan faktual dan leksikal lebih banyak karena dalam pembuatan BAP merupakan unsur yang paling penting di dalam sebuah BAP.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi peneliti bahasa untuk melakukan penelitian lain di bidang pragmatik khususnya mengenai praanggapan dan perikutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfani, Fahmi Reza. (2014). "Presuppositions In Green Campaign Stickers Issued By International Association Of Students In Agriculture And Related Sciences Of Universitas Brawijaya". *Journal Diglossia*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Asri, Ulfa Muthia. (2010). "Analysis Of Presupposition As Found In „Harry Potter And The Goblet Of Fire“ Movie". Tesis. Padang: Universitas Andalas.
- Brown, Gilian and George Yule. (1996). *Analisis Wacana* (terj. Soetikno, I). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Elmira, Ayesha Ghea. (2013). "Praanggapan dalam Tuturan Iklan Elektronik di Koran Suara Merdeka". *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Husna, Siti Minatul. (2015). "praanggapan dan perikutan dalam wacana iklan di katalog kecantikan *oriflame* edisi januari 2014". *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Hidayani, Tani. (2014). "Tipe pertanyaan, respon, dan praanggapan yang muncul pada interviu infestigatif kepolisian". *Parole* Vol. 4, No. 1, April 2014, Hlm. 38-53.
- Hye, kyung lee. (2004). "Presupposition and Implicature Under Negation". *Journal of Pragmatics* Vol. 37, No. 50, May 2005, Hlm. 595-609.
- Indriani, Dian. (2012). "Pragmatic Presupposition on Television Commercial Utterances (Case Study on Djarum's Brand)". *Jurnal Humaniora*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gamedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. (1997). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. (Terj. Dr. M.D.D. Oka). Jakarta: UI Press.
- Levinson, Stephent C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P.W.J. (1987). *Ilmu Pragmatik: Teori dan Penerapannya*. Jakarta:

Depdikbud.

Nissa, Qoriyatun. (2014.) "Makna Praanggapan Pada Headline Iklan Majalah Non- No Edisi Agustus 2010". Semarang: UDINUS.

Pandangan, Sumiati Agustina.(2012). "Praanggapan dalam Kartun Sukribo pada Surat Kabar Harian Kompas". *Jurnal Humaniora*. Medan: Universitas Negeri Medan.

Paramytha, Gayatri Nadia. (2009). "Praanggapan dalam Film Janji Joni". Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. (diunduh 7 September 2016).

Poerwadarminta, W.J.S. 1985. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai

Pustaka. Primasari, Monalisa Dwi. (2013). *Presupposition In The Business*

Letters At

Grand

Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang

Press. Sari, Etny Novita. (2013). "Praanggapan antara Penutur dengan

Petutur Dalam

Drama: Nihonjin No Shiranai Nihongo". *Jurnal Artikulasi* . Universitas Brawijaya..

Sari, Etny Novita. (2013). "Praanggapan antara Penutur dengan Petutur Dalam Drama: *Nihonjin No Shiranai Nihongo*". *Jurnal Artikulasi* . Universitas Brawijaya.

Schmid, Hans Jorg. (2001). "Presupposition can be a bluff: How abstract nouns can be used as presupposition triggers". *Journal of Pragmatics* Vol. 33, No. 68. October 2001. Hlm, 1529-1552.

Siahaan, Lusmiati. (2015). "Pemakaian Praanggapan Pada Tuturan Wisatawan Asing Dalam Berinteraksi Deangan Penduduk Setempat Di Ubud Bali". *Tesis*. Solo: Universitas Sebelas Maret.

Sudaryanto (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sudaryanto. (1990).*Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Lingusitik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Bagian Kedua*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Taufiq (2012). *Praktek Peradilan Pidana*. Pekalongan: Unikal Press.

Wijana, I. Dewa Putu.(1996). *Dasar Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi. Yule,

George. 2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yuliana, Nuryati. 2011. "Analisis Pragmatik dalam Kartun Editorial "Kabar Bang One" pada Program Berita TV One". *Jurnal Linguistika*. Surakarta: University